

MEMBRANDING PENDIDIK PROFETIK BERBASIS INTERPRETASI AL-QURAN DI ERA GLOBALISASI

Ainul yaqin¹

STIQNIS Sumenep

email: ainul_yaqin2093@yahoo.com

Abstrak

Trending topik dalam dunia pendidikan saat ini terpengaruh dengan arus globalisasi yang notabeneanya berbigron terhadap sebuah negara maju, walaupun kemajuan sebuah negara yang dijadikan acuan bigron tidak sesuai dengan landasan hukum kearifan negara yang baru berkembang seperti negara kita tercinta indonesia, yaitu negara multikultural, multi etnis bahkan multi agama dengan di dominasi oleh mayoritas muslim yang mempunyai kitab suci al-Qu'ran.

Sejak XVIII abad yang silam al-Qu'ran telah menawarkan idealisme pendidikan yang *akuntabel* dengan mengirimkan tokoh pendidik *profetis* seperti baginda nabi Muhammad SAW. Sehingga banyak melahirkan generasi yang handal disegala bidang sejak masa sahabat juga pasca masa sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Jarir Atthabari, sang ahli tafsir, Ibnu Sina sang ahli kedokteran, semua bukti tersebut merupakan *outcome* dari keberhasilan produk para pendidik profetik tempo dulu, maka tidak heran apabila Kuntowijoyo sang tokoh sosiologi mengatakan pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiasikan manusia (*Humanisasi*), berijtihad / pembebasan (*liberasi*), dan keimanan manusia (*transendensi*). Dalam rangka upaya memaksimalkan peran profetiknya tidak dapat menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan dalam setting teologis-filosofis, bukan sebagai objek pendidikan.

Berdasarkan analisis interpretasi al-Quran, sesuai kapasitas kemampuan penulis, maka sesosok pendidik *Profetik* dalam kajian ini dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu; Allah SWT. sang maha Alim dan maha segalanya, Rasulullah SAW. sebagai tokoh sentral para penghuni muka bumi, Orang

¹.Penulis adalah Pimpinan Lembaga Pusat Penelitian Pengabdian Masyarakat (LP3M) STIDAR Sumenep, Tenaga Kependidikan dan DLB STIQNIS Bluto Sumenep, email: ainul_yaqin2093@yahoo.com

Tua yang telah melahirkan selain menjadi *Madrasatul Ulaa* juga sebagai barometer pembentuk awal karakter dan psikologi anak dan yang terakhir adalah Orang Lain yang mendapatkan ilmu-ilmu Hikmah dari Allah SWT. Keempat pendidik Profetik berbasis interpretasi al-quran tersebut harus selalu menjadi bahan kajian utama disemua tempat dan situasi dalam rangka menjawab tantangan Era Globalisasi, siapa saja keempat klasifikasi para pendidik *Profetik* berbasis Al-Quran, maka penulis mengangkat kajian kali ini dengan tema; **Membranding Pendidik *Profetik* Berbasis *Interpretasi Al-Quran Di Era Globalisasi***.

Kata Kunci: Membranding, Pendidik Profetik, Era Globalisasi

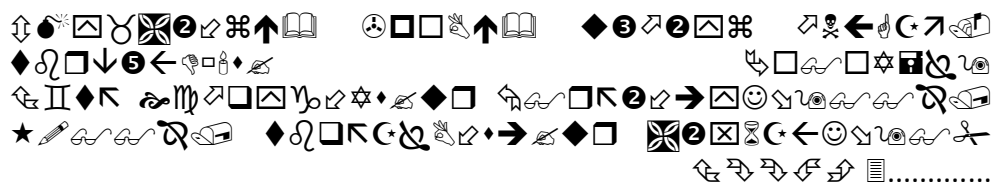
Mukaddimah

Al-Quran sebagai landasan pertama dan utama bagi umat Islam sangat menekankan terhadap urgensi pendidikan bagi umat manusia diseluruh muka bumi, maka tidak heran jika siapapun menyepakati bahwa pendidikan sebagai *Way of Life* menuju kehidupan yang tentram dan damai baik di dunia juga di akhirat. Bagaimana manusia akan tentram di dunia apabila ia tidak mengetahui ilmu-ilmu dunia? begitu juga untuk memperoleh kedamaian di akhirat harus mengetahui jalan menuju kedamaian akhirat.

Sebagai sarana potensial menuju keharibaan Tuhan adalah pendidikan, namun apabila Pendidikan yang seharusnya berwawasan Humanisasi berubah terhadap Dehumanisasi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (*antroposentris*) tanpa berdasarkan norma kitab ajaran Religiositas, sebagaimana Eropa pada abad

pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik² justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan, walaupun sejatinya *marie succar* dalam penelitiannya mengatakan dari 1,8 miliar umat islam dipenjuru negara di dunia mempunyai kesamaan asumsi “*the global Muslim market is the underlying assumption that 1.8 billion Muslims have addressable commonalities based on religious preference that cut across the many nation-states in which Muslims reside*”³

Kuntowijoyo dalam bukunya mengatakan pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiaikan manusia (*Humanisasi*), berijtihad/ pembebasan (*liberasi*), dan keimanan manusia (*transendensi*)⁴. Ketika dilihat dalam kondisi saat ini apabila fatalitas pendidikan dalam rangka memaksimalkan peran profetiknya tidak dapat menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan dalam setting teologis-filosofis, bukan sebagai objek pendidikan, Konsep Kuntowijoyo seirama dengan QS. Al-Imran ayat 110.



². www.gotquestions.org/Indonesia/evolusi-teistik.html
³ <http://www.wolffolins.com/views/28937092904/islamic-branding-misnomer-or-serious>
⁴. <http://km3community.wordpress.com/2008/07/02/pendidikan-profeti-versi-kuntowijoyo/>.diunduh tgl.2 april 2017

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”(QS. Al-Imran ayat 110).

Ayat diatas memberikan pengertian, seorang pendidik harus mempunyai tiga karakter agar disalurkan kepada anak didik untuk bisa memanusiakan manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti (*humanisasi*) dan mampu memberikan perubahan yang positif terhadap lingkungannya (*liberasi*) serta mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa (*transendensi*).

Suksesi pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik profetik sebagai publik figur bagi peserta didiknya. Dalam Al-Qur'an Allah menjadi subyek sebagai pendidik alam semesta (رب العالمين) tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang membumi. Dengan demikian diharapkan bagaimana Allah sebagai pendidik utama “menjadi integral dengan manusia sebagai pendidik”, sehingga pendidikan yang ideal menurut Al-Qur'an menjadi realistis di muka bumi ini. Keberhasilan Allah sebagai pendidik alam raya menjadi manifestasi manusia untuk meraih kesuksesan “yang serupa”. Namun realisasinya ketika zaman telah masuk pada dunia Global, menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai acuan kitab orang muslim semakin termarjinalkan dikalangan para penganut agamanya.

Padahal, Interpretasi al-Quran ketika menyingkap konsep pendidikan profetik akan mampu memberikan kontribusi baru bagi perkembangannya pradaban serta memiliki karakteristik sendiri.

Karakteristik ini akan membedakan konsep pendidik dalam pandangan pendidikan lainnya. Hal itu juga dapat ditelusuri melalui tugas dan persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Tentu semua itu tidak terlepas dari landasan ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang menginginkan perkembangan pendidik tidak bertentangan dengan ajaran kedua landasan tersebut sesuai dengan pemahaman maksimal manusia.

Sebagai praktisi pendidikan yang berbasis al-Quran dan Sunnah berkewajiban melakukan branding terhadap konsep al-quran yang terkait dengan ayat-ayat pendidikan di zaman global saat ini, agar sesuai dengan tuntutan dan tuntunan serta berkarakter al-quran-sunnah. Jika karakteristik yang diinginkan oleh al-Qur'an tersebut dapat dipenuhi, maka pendidikan yang berkualitas niscaya akan dapat diraih. Untuk itu, kajian dan analisis sangat dibutuhkan dalam merumuskan konsep pendidik profetik berbasis interpretasi al qur'an di era globalisasi sehingga tidak sekedar *branding strategy* akan tetapi diperoleh pemahaman yang utuh tentang pendidik.

Terminologi Pendidik Profetik

Interpretasi Al-Quran Secara eksplisit, memang tidak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pendidik profetik. Namun secara implisit, al-Qur'an melalui interpretasinya membicarakan tentang pendidik profetik. Hal itu dapat dilihat dari konsep al-Qur'an tentang ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu ini tentunya

memiliki hubungan erat dengan pendidik, dimana pendidik adalah orang yang memiliki dan mengajarkan ilmu. Pengetahuan atau orang yang mentransferkan ilmunya kepada peserta didik disebut guru, pengajar atau pendidik. Guru atau pendidik merupakan terjemah *isim fail* dari *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*. Sebutan itu muncul dengan istilah: *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris* dan *ustadz*.⁵

Terminologi diatas tidak ditemukan secara persis di dalam Al-Qur'an, namun *tashrifannya* dapat ditemukan, seperti dalam lafadz *'allama*, (Al Baqarah : 31, Ar Rahman : 55, Al 'Alaq : 4,5) *tu'allimani* (Al-Kahfi : 66), *tu'allimuna* (Ali Imran : 79), *yu'allimukum* (Al Baqarah : 151), *yu'allimuhum* (Ali Imran : 164, Jumuah :2), *Rabb* (Al Fatihah : 1, dll), *Rabbiy* (Al a'raf : 68,79, Yusuf : 12) *Rabbaniyyin* (Ali Imran : 79), *darasta* (Al An'am : 6) *darasu* (Al A'raf :7) *tadrusun* (Ali Imran : 79) *Yadrusun* (Saba' : 44) dan *dirasat* (Al An'am : 156).⁶

Pendidik menurut interpretasi al-Maragiy adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan peserta didik (dirinya dan orang lain) karena adanya perintah agama. Tanggung jawab tersebut akan diterima oleh setiap orang yang telah dewasa dengan tolak ukurnya adalah masa *al-bulugh*, artinya ada dua bentuk; pertama, tanggung jawab individual, dalam arti dia harus menjadi pendidik dirinya sendiri; kedua, tanggung jawab sosial, dalam arti dia harus menjadi pendidik bagi orang

⁵ *Al ustadz* sebagai bahasa arabnya guru bisa dilihat dalam *kamus populer Arab Indonesia*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2003) hal. 351

⁶ Lihat *Mu'jam Mufahrash li Al Fadlil Qur'an*. Mohammad Fuad Abdul Baqi. Darul Fikri.1981

lain, baik dalam kapasitasnya sebagai orang tua, guru, dan masyarakat, kriteria tersebut bisa di kategorikan sebagai pendidik profetik.

Mengenai tugas-tugas pendidik, tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan; yaitu membacakan (tilawah) dan mengajarkan (ta'lim) ayat-ayat Allah dalam dua dimensi; qawliyah seperti al-Qur'an; dan kawniyah seperti pengamatan dan perenungan terhadap kejadian alam. Pengajaran al-kitab dilakukan dalam mengembangkan . kemampuan baca-tulis, dan pengajaran al-hikmah dilakukan perenungan yang sarat dengan pemahaman mendalam tentang rahasia-rahasia di balik ayat-ayat Allah tersebut. Untuk mencapainya, maka diperlukan pengembangan dan penyucian jiwa peserta didik dalam rangka taqarrub kepada Allah (tazkiyah al-nafs).⁷

Dasar-dasar Pendidik profetik menurut Al-Qur-an

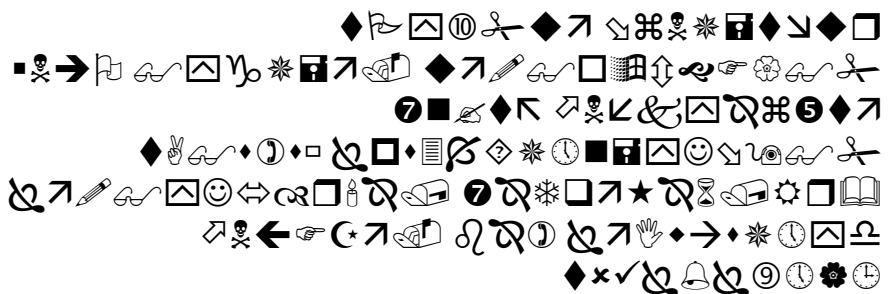
Pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah SWT. Sebagai maha guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia.

⁷ <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com>

Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam Al-Qur-an, maka pendidik profetik bisa diklasifikasikan menjadi empat:⁸

1. Allah SWT

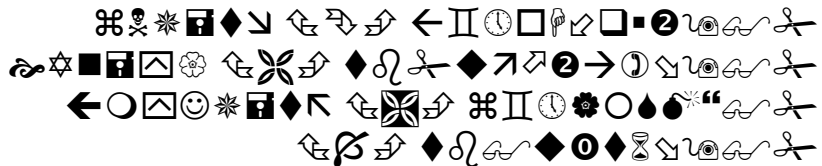
Sentral Profetik tentunya adalah Allah SWT. sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira sekaligus ancaman untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Mendidik merupakan sifat fungsional Allah (sifat *rububiyah*) sebagai *Rabb*, yaitu sebagai “maha guru” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (sign), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasul-Nya, dan lewat hamba-hambanya yang beriman. Proses pendidikan terhadap manusia terjadi pertama kali ketika Allah swt selesai menciptakan Adam as. Allah sebagai Maha Guru mengajarkan *asma’a kullaha*. Kejadian ini diabadikan Allah swt. dalam firman-Nya QS. Albaqarah: 31



"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

⁸ <http://hefniy.wordpress.com> diunduh tanggal 06 januari 2017

Sehubungan dengan kata “*allama*” diatas, Rasyid Ridha dalam kutipannya Quraish Shihab ditafsir al-Misbah memberikan keterangan bahwa Allah menstransfer ilmu pengetahuan-Nya dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Adapun maksud dari “*asma’a kullaha*” menurut riwayat dari Ibnu Abbas adalah nama manusia, binatang seperti keledai, unta, kuda, dan tentang langit dan bumi, dalam arti kata lain mengajarkan benda-benda, fungsi dan karakteristiknya⁹ Selanjutnya dalam QS. Al-Rahman : 1-4



“(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Allah sebagai “sang maha guru” dengan sifat *ar Rahman*-Nya, ‘*allamal qur’an*. Fakhru Razi memberikan keterangan bahwa dalam lafadz ‘*allamal qur’an* mengandung *maf’ul tsani* . pertama, ‘*allama* bermakna menjadikan alqur’an adalah tanda kenabian atau mu’jizat. Kedua, bahwa *maf’ul tsani* yang dimaksud adalah Jibril yang kemudian Allah menurunkannya kepada hambanya (Muhammad saw.)¹⁰ Allah yang mempunyai sebutan *Ar-Rab* secara mutlak (QS. Saba’:15, QS. Ali

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, lentera hati, 2002. Jakarta. Juz 1, cet.2. hal.176

¹⁰ Fakhru Razi, *Tafsir ar-Razy*, Maktabah Syamilah, Juz 15, hal. 50

Imran : 80, QS. Al fatihah : 1, QS. Ash-Shoffat: 126)¹¹ merupakan Maha Guru bagi makhluk.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Allah adalah pendidik utama dan pertama. Tugas pendidikan ini selanjutnya dibebankan kepada para rasul Nya dan umatnya. Seorang pendidik harus mempunyai nilai-nilai rabbbaniy untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan membaca dan menulis:



Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-‘Alaq:4 -5).

Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui. Pendidikan Allah menyangkut segala kebutuhan alam semesta ini. Allah sebagai pendidik alam semesta dengan penuh kasih sayang sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Fatihah; (رب العالمين. الرحمن الرحيم...) Allah sebagai pendidik telah mengajar nabi Muhammad berupa turunnya ayat-ayat Al-Qur-an untuk di sampaikan kepada umatnya. Seperti Allah mengajari menganjurkan nabi berdakwah (Q.S. Al-Muddatstsir/ 74) serta ayat-ayat lain yang pada intinya sebagai imtitsal yang disampaikan pada Nabi untuk disebarkan pada umatnya.

2. Rasulullah SAW.

¹¹ Lihat *Mufradat Al-Qur’an*, Maktabah Syamilah, Bab Kitab ra’, Juz 1, hal. 523.

Sebagai penerima wahyu Al-Qur-an nabi Muhammad SAW. diajari segala aspek kehidupan oleh Allah SWT (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah SWT., dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman;

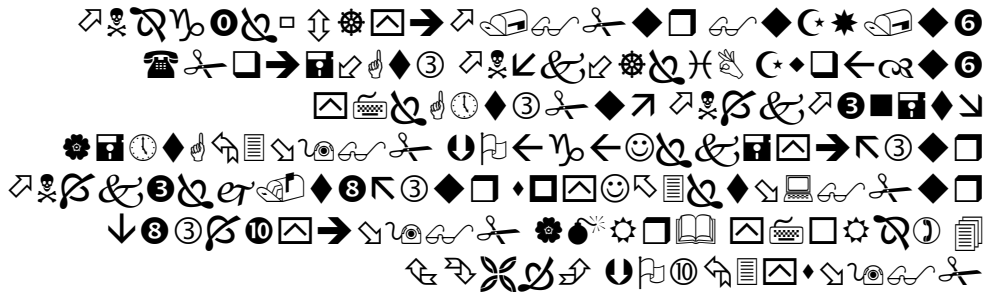


Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Al-Ahzab:21)

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az Zamakhsari ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut di teladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (*في*) *fi* dalam firman-Nya: (*في رسول الله*) berfungsi “mengangkat” dari diri rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul SAW, sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian pendapat banyak ulama¹².

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah:Op.Cit*, hal. 243

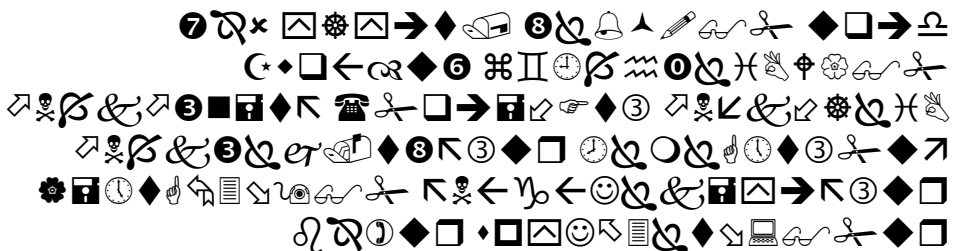
Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah saw. ialah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa.



“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al Baqarah ; 129)

Ayat al-Qur’an diatas memberikan gambaran tentang metodologi pembelajaran. Bahwa mendidik adalah sebuah proses. Berawal dari membaca dan menulis (يتلوا) setelah itu (يعلمهم)mengajarkan tentang ilmu-ilmu yang lain, setelah itu (يزكّيم) , Semua bahan pelajaran yang hendak diajarkan haruslah dikuasai oleh guru sebaik-baiknya.

Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Jumuah : 2





“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (QS. Al-Jumuah : 2)

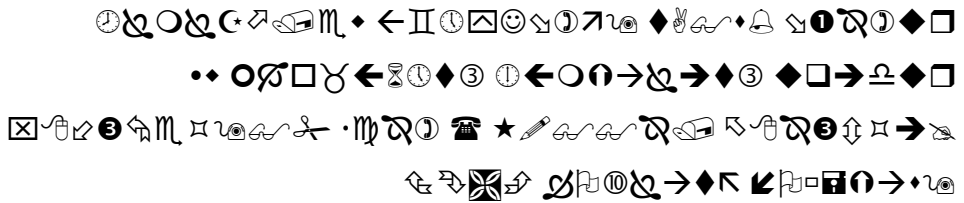
Berdasarkan Firman Allah diatas al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru sebagai pendidik profetis dalam pendidikan islam adalah sebagai berikut :

- a. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹³

3. Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, Dalam kehidupan keluarga, orang tua sebagai *Madrasatul Ulaa* sekaligus menjadi guru bagi anak-anaknya. Allah telah memberikan *hikmah* kepada Luqman al-Hakim yang selanjutnya Luqman melakukan kegiatan pendidikannya kepada anaknya yang digambarkan dalam QS. Luqman

¹³ Drs.Hery Noer Aly, MA *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; PT Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.96



“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman:13)

Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua orang tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu kefasihan dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya.

Tokoh kedualah yang dimaksud oleh surah ini. Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah, ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia seorang Ibrani, Profesi inipun diperselisihkan, Ada yang berkata dia seorang penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala.¹⁴

Al-Qur’an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang

¹⁴M. Quraish Shihab .*Opcit*.hal.125

kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan.

Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya? Nabi bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم وأحمد)

“tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, Majusi. (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

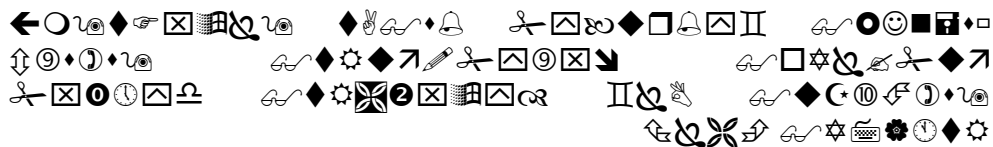
Orang tua disamping memiliki kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya juga berkewajiban untuk membina dan mendidiknya. Dua kewajiban ini tidak bisa dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua kepada anaknya. Dalam realitanya kebanyakan orang tua tidak kuasa secara langsung untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini karena beberapa aspek yang tidak mungkin untuk dilaksanakannya, baik karena aspek kesempatan, kemampuan dan kendala-kendala lainnya.

Orang Tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini di jadikan Allah sebagai asas kehidupan psikhis, sosial dan fisik kebanyakan makhluk hidup, Allah menanamkan perasaan itu didalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup jenis

mereka dimuka bumi. Perasaan inilah yang membuat orang tua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan kemaslahatannya. Barangkali itulah sebab al-Qur'an melukiskan arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti perhiasan dunia (QS Al Kahfi /18:46) dan penyenang hati (QS Al –Furqan 25:74).¹⁵

4. Orang lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif Al-Qur'an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah:



"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".(QS. Al Kahfi : 62)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir nabi Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusya bin Nun. ".....*Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini....*", juga dijelaskan bahwa murid yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain)¹⁶. Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, Allah berfirman;

¹⁵ DR.H.Samsul Nizar,M.A. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis,Teoritis dan Praktis*. (Jakarta:Ciputat Pers:2002) hal.45

¹⁶ Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Quran al-Adhim*, 1969,Beirut. Darul bar, Juz 2.hal.69



“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (QS. Al Kahfi ;66)

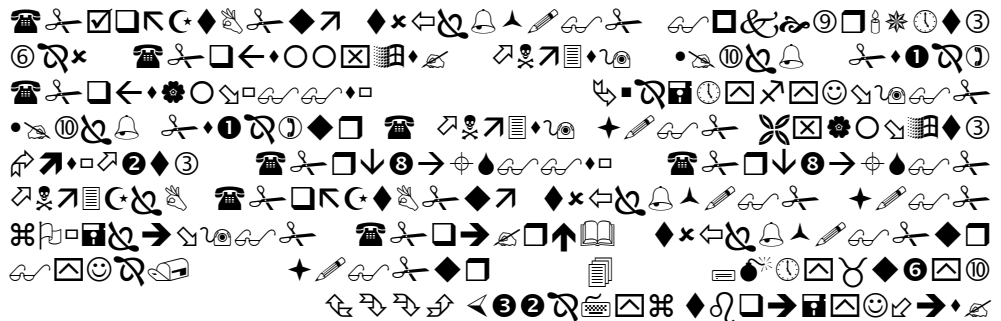
Dalam konteks ayat ini nabi Musa berguru kepada nabi Hidir, dimana nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid nabi Hidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya. Nampaknya Al-Qur-an secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik, Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya’ sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal.

Lebih luas lagi Al-Qur’an menegaskan kerugian bagi orang-orang yang tidak saling wasiat mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni saling ajar mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling ingat mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup.(QS. Al ‘Ashr : 1-3).

Kedudukan Pendidik Profetik

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, secara eksplisit, memang tidak ditemukan ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang pendidik. Namun secara implisit, al-Qur’an membicarakan tentang pendidik. Hal itu dapat dilihat dari konsep al-Qur’an tentang ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu ini tentunya memiliki hubungan erat dengan pendidik, dimana pendidik adalah orang yang memiliki dan

mengajarkan ilmu serta memberikan contoh yang terbaik kepada peserta didik, pendidik yang demikian diistilahkan oleh kuntowijoyo dengan istilah pendidik yang bisa membawa kepada pendidikan profetik. Dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah memposisikan pendidik pada tempat terhormat karena jasanya yang mampu memberikan perubahan yang positif. Seperti firman-Nya:

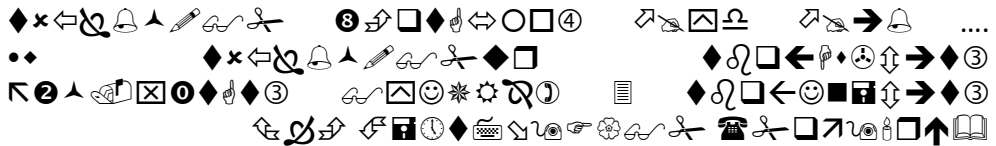


"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah/58: 11)

Kalimat (أوْتَوَالْعِلْم) *Utul ilma* artinya orang-orang yang diberi ilmu dengan iman maka akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi diatas kedudukan orang-orang yang beriman yang tidak berilmu, Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah-perintah Rasul, khususnya orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan tingkat-tingkat

keridhaan. Jadi orang mukmin yang berilmu lebih utama kedudukannya dibanding orang mukmin yang tidak berilmu¹⁷.

Selain dari ayat di atas, juga terdapat firman Allah dalam surat az-Zumar tentang posisi seorang pendidik dengan ilmu yang dimilikinya. Firman-Nya:



Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(Az-Zumar:9)

Kata (علماء) *Ulama* adalah bentuk dari jama dari kata (علم) *aalim* yang diambil dari kata-kata yang berarti mengetahui secara jelas, karena itu semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf *ain, lam* dan *mim*, selalu menunjuk kepada kejelasan seperti (علم) *'alam/bendera*, (عالم) *'alam/alam* raya atau makhluk yang memiliki rasa dan atau kecerdasan, (علامة) *"alamah/alamat*. Banyak pakar agama –seperti Ibn Asyur dan Thabathaba'i menulis bahwa mereka itu adalah yang mengenal Allah SWT. Dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, pengenalan yang bersifat sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna, dan nampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka.¹⁸

¹⁷ *Terjemah Tafsir Al Maraghy* (Semarang, Toha Putra,) Juz XXVIII hal.26

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal.466

Dari ayat-ayat tadi menunjukkan bahwa Allah menempatkan posisi bagi orang-orang yang berilmu(pendidik) pada posisi yang terhormat. Jika digunakan logika berfikir maka tentunya posisi ulama akan terus meningkat derajatnya apabila ia mengaplikasikan ilmunya dalam sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Selanjutnya posisi terhormat seorang pendidik tersebut akan terus meningkat ke derajat yang lebih tinggi bila ilmu tersebut diwariskan kepada orang lain melalui usaha pendidikan.

Karakteristik Pendidik profetik

Adapun karakteristik pendidik profetik adalah harus sesuai dan seiring dengan karakteristik yang dimiliki para rasul Allah, dalam hal ini ada lima macam; keikhlasan, kelembutan dan rendah hati, kejujuran, profesionalitas, dan keadilan yang seluruhnya merupakan implementasi dari karakter nabawiy, yaitu siddiq, amanah, tablig dan fatanah atau dapat diartikan oleh pakar ilmu sosial Kuntowijoyo dengan istilah pendidikan Profetis.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebagaimana tercantum dalam Al-Qur-an, diantaranya: sifat shiddiq, sebagaimana surat. An-Nisa': 104, amanah sebagaimana surat Al-Qashash: 26, Tabligh, Fathanah, Mukhlis sebagaimana surat Al-Bayyinah: 5, Sabar sebagaimana surat Al-Muzammil: 10, dan surat Ali Imron:159, Saleh (mencintai, membina, menyokong kebaikan) sebagaimana surat An-Nur: 55, Adil sebagaimana surat Al-Maidah: 8, mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri sebagaimana surat An-Nur: 30, kemampuan kemasyarakatan sesuai surat

Ali Imron: 112, dan ketaqwaan kepada Allah sebagaimana surat Al-A'raf: 26, dan surat Al-Mudatstsir : 1-7).¹⁹

Sedangkan menurut Afif Hasan karakter pendidik profetik adalah berubah dari visi kelangitan (*celestial vision*) yaitu kesehatan spritual yang terkondisikan dalam pandangan sufistik dan kewalian (*sainthood*) seperti ikhlas, zuhd, tawaqkal, tawadu', ridla, sabar, dan syukur.²⁰

KESIMPULAN

Secara mutlak pendidik sebenarnya adalah Allah, fungsi kependidikan ini diteruskan oleh para rasulnya dan ummatnya yang beriman. Oleh karena itu bagi seorang pendidik ia harus mempunyai nilai-nilai *rabbaniy* dalam mengajarkan materi-materi pendidikan baik berupa *ayat-ayat qauliyah* maupun *kauniyah*.

Pendidik sebagai komponen yang terpenting di dunia pendidikan menjadi figur di lingkungannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik Qur'ani dengan jalan yang persuasif dan konstruktif.

Apabila dalam Al-Qur'an setidaknya disebutkan empat klasifikasi pendidik, namun pada dasarnya memiliki "kesamaan" dalam pembinaan

¹⁹ Drs.Hery Noer Aly.M.A *Op.Cit* hal.100

²⁰ Dr. Afif Hasan, M.Pd. *Pendidikan Holistik*.2012.Stia al-Karimiyah Bereji Sumenep. Hal. 126

terhadap anak didik sesuai dengan obyeknya masing-masing dan berujung kepada penegakan kalimatullah.

Dengan demikian pendidik profetik dalam Al-Qur'an adalah sebagai penentu kebaikan generasi muda masa depan, karena ditangan pendidiklah generasi muda akan menjadi generasi yang tangguh dan siap melanjutkan estafet kepemimpinan masa depan dengan yang lebih damai sejahtera sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTKA

- Aly,Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta; PT Logos Wacana Ilmu,1999
- Abdul Baqi, Mohammad Fuad, *Mu'jam Mufahrash li Al Fadlil Qur'an*. 1981.Beirut. Darul Fikri. cet. 3
- Hasan, Afif . Dr.M.Pd. *Pendidikan Holistik*.2012.Stia al-Karimiyah Bereji Sumenep.
- <http://hefniy.wordpress.com>
- <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com>
- Ibnu Katsir al-Qursyi, *Tafsir Quran al-Adhim*, 1969,Beirut. Darul bar, Juz 1
- Kamus populer Arab Indonesia*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2003)
- Nizar H. Samsul DR.M.A. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis,Teoritis dan Praktis*. (Jakarta:Ciputat Pers:2002)
- Razi, *Tafsir ar-Razy*, Maktabah Syamilah, Juz 15
- Sitanggal ,Anshori Umar dkk*Terjemah Tafsir Al Maraghy* (Semarang, Toha Putra,) Juz XXVII
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006) cet. 4
- Shihab ,M. Quraish, *Tafsir Al Misbah:pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an* Vol.11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) cet. 2,